

barikan sosok badut menyeringai dengan mata dihitamkan bersiap menyantap—garpu di tangan kiri dan pisau makan di tangan kanan—seekor ikan berbendera merah putih. Sisa bidang lain difragmentasi dengan pelukisan wajah-wajah lugu balita. Agaknya Eddy secara satiris menggelisahkan nasib Indonesia yang akan dilahap oleh badut politik yang rakus tanpa memikirkan jutaan tunas bangsa lainnya.

Karya Eddy lainnya, antara lain, menampilkan "tiruan" karya Andy Warhol (ikon Marilyn Monroe) dan Edvard Munch (*The Scream*). Menelisik karya Eddy Hermanto pada pameran ini, kita mendapatkan kesan kuat bentuk-bentuk eklektik. Terang ini kecenderungan "mencuri" gagasan-idiomatik dengan olahan personalnya.

Tiga seniman Bandung lainnya—Dodo Abdullah, Edo Sahir, dan Syah Fadil—menampilkan karakter yang tidak seragam. Meski begitu, Dodo dan Edo sama-sama menyodorkan pembabakan bidang dengan segenap narasinya. Keduanya menggarap tema-tema sosial politik, kultural, dan fenomena keseharian. Tak ada kejutan artistik, tematik, atau ideologi yang cukup kuat muncul dari keduanya.

Lain halnya dengan Syah Fadil. Seniman muda ini menggarap wacana tubuh dalam tampilan yang artistik, tetapi artifisial. Pada *Kiss Me*, tubuh (perempuan muda) dimanifestasikan sebagai bunga. Adapun *She's the Fashion* menggambarkan torso (punggung perempuan muda) dengan risleting dibelakangnya. Fadil, agaknya, hendak mengatakan bahwa tubuh dan keperempuanan adalah etalase (atau objektivisasi) bagi gemerlap kapitalisme.

### Kurasi yang Longgar

Kita tahu, sebuah proses kuratorial adalah sebuah versi dan sarat ideologis. Sebuah pameran seni rupa digagas dengan tujuan yang jelas, tematik, terstruktur, dan dengan karya yang mampu mempresentasikan gagasan utama kuratorial itu. Namun, faktanya berbeda sekali yang tampak pada Pameran Seni Rupa Artclips itu.

Ada sejumlah cacat kuratorial yang menyeruak, sehingga kita bimbang: benarkah "artclips" sebuah fenomena atau genre seni rupa (baca: lukis) baru ataukah ia sekadar nama diri yang latah diterapkan untuk untuk menandai sebuah proses berkesenirupaan yang sudah lazim?

Dalam tulisan kuratorial, Mamannoor menulis perihal objek sebagai suatu bentuk yang multitafsir. Objek adalah "sesuatu" dalam bahasa visual yang membangun satuan informasi, berita, kisah, dan tafsir. Semua objek bisa berupa hal-hal yang nyata (*the real*), dinyatakan (*reality*), indrawi (fenomen) atau akal (*noumen*) dan tafsir terhadap suatu peristiwa. Karya seni rupa merangkai objek menjadi satuan relasi yang kontekstual. Karya dibangun berdasar *stimulan the real* dan *reality* lengkap dengan kontekstualitas cara pandang dan intertekstualitas cara ungkap. Karya seni rupa mutakhir membincangkan wacana keselarasan, ambivalensi, dan paradoksalitas. Wacana itu bisa dihadirkan (dipresentasikan) atau dihadirkan kembali (direpresentasikan) dalam gagasan dan bentuk seni rupa.

Ikhtisar itu, dengan susah-payah, saya coba hadirkan di sini untuk menyusun ulang gagasan kuratorial. Sebuah gagasan kuratorial yang tidak mudah dirunut. Lantas, apa pula yang disebut "artclips" itu?

"Artclips" adalah tindak penyusunan dari potongan-potongan benda atau makhluk (mutilasi), penataan peristiwa (simulasi), serta penyusunan potongan-potongan, keratan, comotan, dan cuplikan (*clips*) yang diarsir melalui suatu kehendak, maksud, dan cara tutur atau cara ungkap

tertentu, bahkan dibangun dalam bentuk satuan karya. Itulah kira-kira ringkasan arti "artclips". Lagi-lagi ini versi perahan saya atas kalimat-kalimat kuratorial Mamannoor dalam katalog pameran.

Tentu saja, sejauh kita mengerti, paham itu tidak jauh berbeda dari praksis berkesenirupaan secara umum. Ganug Nugroho Adi, dalam tulisannya *Artclips, Semangat Baru Semarang?* (*Suara Merdeka*, Minggu, 4/7), meyakini hal yang sama.

Saya kutipkan kalimatnya secara lengkap. "Dengan demikian, boleh jadi Artclips berada dalam tataran 'kata kerja'. Bukan sebuah penampakan karya secara fisik (visualisasi). Pertanyaan yang barangkali muncul adalah, apa yang membedakan karya-karya yang dipamerkan dalam Artclips ini dari karya-karya lain di luar sana?"

Ganug kemudian melanjutkan lagi kalimatnya. "Sebab, bukankah hampir semua karya seni (lukis) melewati proses 'penyusunan atas potongan-potongan, keratan, comotan, dan cuplikan peristiwa, makhluk, benda, dan sesuatu yang lain' seperti itu? Atau, mungkinkah Artclips ini sekadar sebuah semangat, kegairahan yang diorganisasikan, untuk berkarya rupa (melukis) entah demi apa?"

Sebuah semangat ataupun kegairahan toh layak dipresentasikan semestinya. Pameran Seni Rupa Artclips tidak menyuguhkan tema kuratorial yang tajam dan spesifik. Berkesan sekali hadirnya sebuah tindak kurasi yang longgar. Belum lagi jika dicermati dari peserta pameran yang terpilih itu, masih ada seniman Semarang lainnya yang melampaui mereka.

### Kembali pada Visual

Menyimak seluruh karya dalam ruang pamer menghasilkan kesan mediokritas pada tampilan visualitas, gagasan, ideologi, dan tema pameran. Barangkali inilah imbas dari pemahaman yang dangkal atas wacana kontemporer dalam sejarah kebudayaan dan seni rupa kita. Tak seketika persoalan wacana, narasi tekstual, atau isu sosial-politik global-lokal bisa menihilkan ekspresi estetika/artistik dalam produksi kesenirupaan kita.

Kondisi di atas, menomorwahkan wacana teks ketimbang sisi estetika/artistik, dicatat oleh Ngurah Suryawan sebagai paradigma instan seni rupa. Disebutkannya, "Keinstanan yang terjadi di Indonesia adalah kelatihan pada ekspresi teks, sehingga menenggelamkan ekspresi estetika, skill serta kekuatan visual sebuah karya seni" (baca: *Paradigma Instan Seni Rupa Kita*, Buletin Kitsch, Edisi No. 7/Januari 2004).

Saya percaya, bahwa dunia dan karya-karya seni rupa kita masih membutuhkan kedigdayaan bahasa visual yang estetika/artistik yang dihasilkan dari tangan-tangan perupa yang piawai disamping, sudah pasti, memuat kandungan yang maknawi pula. Inilah tantangan para perupa Semarang pada masa depan. Juga, medan sosial seni rupa Semarang seyogyanya menumbuhkan suatu kondisi kondusif dengan cara mengkritisi proses kerja kesenirupaan yang berlangsung secara sewajarnya. Tak ketinggalan peran media massa menjadi pintu terakhir yang sangat signifikan.

Di ujungnya kita hanya mampu menyimpulkan dalam suasana penuh kegetiran: "artclips" bukanlah wacana yang patut disuguhkan sebagai kemasan baru seni rupa. Membincangkan konstruksi ruang pamer pun, Pameran Seni Rupa Artclips tidak menarik.

Namun, saya meyakini satu hal: Artclips menjadi begitu penting dalam sejarah seni rupa Semarang sebagai suatu proses kerja. Bukan dilihat dari sisi mediokritas mutu dan pajangan karya-karyanya. (Tubagus P Svarajati, *peminat seni rupa tinggal di Semarang-72*)